

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam menganalisa pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi pada suatu negara secara integrasi menuju keadaan negara yang lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.<sup>1</sup> Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional.<sup>2</sup> Perubahan tingkat output dalam suatu perekonomian umumnya dianalisis dalam kerangka ekonomi jangka pendek. Secara garis besar, teori pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Teori pertumbuhan ekonomi klasik berangkat dari asumsi bahwa mekanisme pasar bebas mampu bekerja secara efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemikiran ini dikembangkan oleh para ekonom klasik, di antaranya Adam Smith dan David Ricardo.

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dibentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam mengadakan Konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22 - 25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang menegaskan keyakinan atas agama Islam, penghormatan pada Piagam PBB dan hak asasi manusia. Pembentukan OKI semula didorong oleh keprihatinan negara-negara Islam atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, khususnya setelah unsur Zionis membakar bagian dari Masjid Suci Al-Aqsa pada tanggal 21 Agustus 1969. Pembentukan OKI antara lain ditujukan untuk meningkatkan solidaritas Islam di antara negara anggota, mengoordinasikan kerja sama antarnegara anggota, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, serta melindungi tempat-

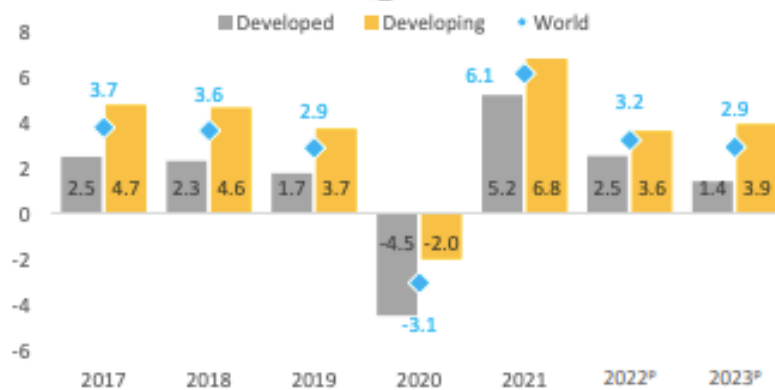
---

<sup>1</sup> Siti Hodijah dan Grace Patricia Angelina, "Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 10, no. 01 (2021): 53–62.

<sup>2</sup> Deksa Imam Suhada dkk., "Efektivitas para pelaku ekonomi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (2022): 3201–3208.

tempat suci Islam dan membantu perjuangan pembentukan negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. OKI saat ini beranggotakan 57 negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim di kawasan Asia dan Afrika. Selain dalam bidang perdamaian dan kemananan internasional OKI juga ikut berkontribusi dalam bidang ekonomi dan perdagangan dalam rangka integrasi ekonomi global khususnya ekonomi para anggota OKI.<sup>3</sup>

Pandemi COVID-19 dan langkah-langkah pengendalian yang terkait mengakibatkan perlambatan aktivitas ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia pada tahun 2020. Menurut Dana Moneter Internasional<sup>4</sup> PDB riil dunia mengalami kontraksi sebesar 3,1%, dengan negara-negara maju mengalami kontraksi lebih tinggi dibandingkan negara-negara berkembang, masing-masing -4,5% dan -2,0%. Setelah kontraksi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan sebesar 6,1% pada tahun 2021, didukung oleh pemulihan yang kuat baik di negara maju (5,2%) maupun negara berkembang (6,8%).



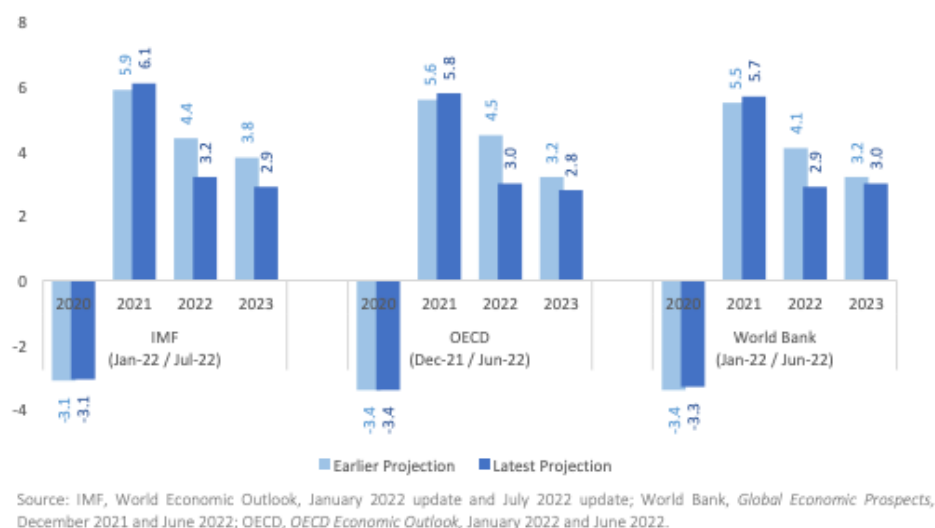
Sumber : IMF, World Economic Outlook (WEO) Database, April 2022 and WEO Update July 2022.

Gambar 1. 1  
Pertumbuhan PDB Riil (%)

<sup>3</sup>Kementerian Luar Negeri, Organisasi Kerjasama Islam, [https://kemlu.go.id/portal/id/read/129/halaman\\_list\\_lainnya/organisasi-kerja-sama-islam-oki](https://kemlu.go.id/portal/id/read/129/halaman_list_lainnya/organisasi-kerja-sama-islam-oki). Diakses pada 25 September 2023

<sup>4</sup> David Lawder, "IMF cuts global growth outlook, warns high inflation threatens recession," Reuters, t.t., <https://www.reuters.com/business/imf-cuts-global-growth-forecasts-warns-high-inflation-threatens-recession-2022-07-26/>. Diakses pada 23 Oktober 2023

Namun perlu dicatat bahwa tingkat pertumbuhan yang tinggi ini, sebagian besar, merupakan akibat dari efek dasar (*base effect*) dan tidak serta merta menandakan peningkatan berkelanjutan dalam kegiatan ekonomi. Kontraksi output yang parah yang dicatat oleh negara-negara di seluruh dunia pada tahun 2020 menghasilkan basis perbandingan yang rendah dan akumulasi statistik yang signifikan, sehingga meningkatkan tingkat pertumbuhan tahun-ke-tahun pada tahun 2021 (PBB, 2021). Untuk alasan yang sama, tingkat pertumbuhan moderat yang diproyeksikan pada tahun 2022 mungkin juga disebabkan oleh hilangnya efek dasar (*base effect*).<sup>5</sup>



Sumber : IMF, World Economic Outlook, Januari 2022

Gambar 1. 2  
Revisi Proyeksi Pertumbuhan PDB Riil Dunia (%)

Pada pertengahan tahun 2022, dunia perlahan-lahan dapat mengendalikan pandemi ini dan perekonomian global terus pulih dari COVID-19.<sup>6</sup> Namun, konflik Rusia-Ukraina diperkirakan akan berdampak besar pada pemulihan ekonomi global pasca pandemi<sup>7</sup> dan menimbulkan ketidakpastian yang signifikan terhadap prospek

<sup>5</sup>Team United Nations, 2021, Department of Economic and Social Affairs, <https://www.un.org/development/desa/dpad/publication/world-economic-situation-and-prospects-july-2021-briefing-no-151/>, diakses pada 23 Oktober 2023

<sup>6</sup> Eng Fadly Usman dkk., *Proyeksi, Prediksi Dan Realita Dalam Perencanaan Di Era Pandemi Covid-19* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022). 72

<sup>7</sup> Posma Sariguna Johnson Kennedy, "Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Global," *Fundamental Management Journal* 8, no. 2 (2023): 1–12.

perekonomian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi global untuk tahun 2022 telah diturunkan menjadi 3,2% dalam proyeksi IMF pada bulan Juli 2022, 1,2 poin persentase lebih rendah dari proyeksi sebelumnya pada bulan Januari. Demikian pula proyeksi tahun 2023 yang direvisi turun 0,9 poin persentase menjadi 2,9%. Bank Dunia dan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memberikan revisi serupa terhadap perkiraan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2022 dan 2023 (Gambar 1.2). Namun prospek untuk tahun-tahun ini sangat tidak pasti, tergantung pada berbagai risiko: kemungkinan memburuknya perang di Ukraina, meningkatnya sanksi terhadap Rusia, perlambatan yang lebih tajam dari yang diperkirakan di Tiongkok, dan terulangnya kembali wabah pandemi seiring dengan munculnya virus baru. munculnya jenis virus baru yang lebih menular, dan meningkatnya ketegangan sosial akibat kenaikan harga pangan dan energi.<sup>8</sup> Memang benar, perang yang sedang berlangsung di Ukraina dan sanksi terhadap Rusia diperkirakan akan melemahkan pertumbuhan ekonomi global melalui dampak langsung terhadap kedua negara dan dampak global, khususnya terhadap negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi dekat dengan kedua negara tersebut.<sup>9</sup>

Menurut data IMF, pada tahun 2019,<sup>10</sup> sebelum pandemi merebak, hanya 28 negara di seluruh dunia yang mencatat tingkat pertumbuhan PDB negatif. Dengan jatuhnya perekonomian global yang disebabkan oleh pandemi pada tahun 2020, 38 dari 40 negara maju dan 123 dari 155 negara berkembang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi negatif pada tahun tersebut. Mengingat proses pemulihan ekonomi yang dimulai pada akhir tahun 2020, data tahun 2021 menunjukkan bahwa seluruh negara maju mencapai tingkat pertumbuhan positif dan hanya 20 negara berkembang yang mengalami kontraksi PDB. Proyeksi pada

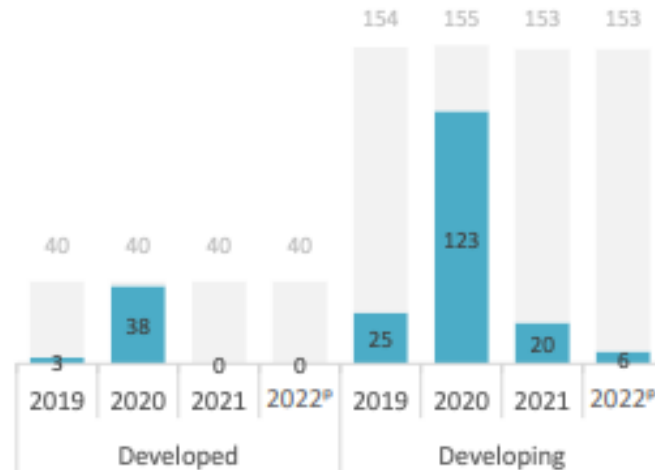
---

<sup>8</sup> International Monetary Fund, *World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery* (Washington, D.C.: International Monetary Fund, 2022). xvi

<sup>9</sup> Sesric, *OIC Economic Outlook 2022 Achieving Sustainable and Resilient Recovery Post COVID-19 Pandemic*, 2022 ed., vol. 1, 1 (Türkiye: Sesric, 2022). 1

<sup>10</sup> Tim, *WEO Update, January 2020* :, t.t., <https://www.imf.org/en/publications/weo/weo-database/2019/october>. diakses pada 30 September 2023

tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya enam negara berkembang yang akan mencatat tingkat pertumbuhan negatif.

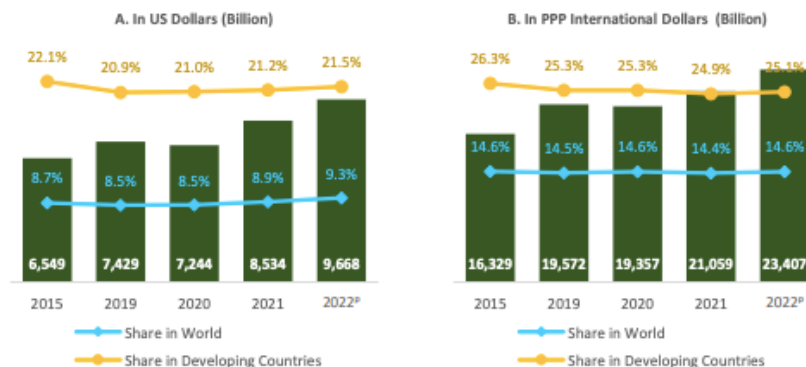


Sumber : IMF, World Economic Outlook, April 2022

Gambar 1. 3  
Jumlah Negara dengan Negatif Tingkat Pertumbuhan PDB

Berdasarkan data saat ini, total PDB negara-negara OKI, yang mengalami kontraksi sebesar 2,5% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, meningkat sebesar 18,6% menjadi US\$ 8,5 triliun pada tahun 2021 dan melampaui tingkat prapandemi pada tahun 2019. Mengingat pemulihan bertahap yang sedang berlangsung, diperkirakan akan meningkat menjadi US\$ 9,7 triliun pada tahun 2022. Dengan ukuran ekonomi sebesar ini, negara-negara OKI, sebagai sebuah kelompok, menyumbang 8,9% PDB global pada tahun 2021, naik 0,4 poin persentase dari sebelumnya. tahun. Pangsa negara-negara OKI terhadap total PDB negara-negara berkembang juga meningkat dari 21,0% pada tahun 2020 menjadi 21,2% pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa pemulihan output saat ini lebih cepat di negara-negara OKI dibandingkan negara-negara lain di dunia.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Mazhar Hussain dkk., *OIC Economic Outlook 2022, Achieving Sustainable and Resilient Recovery Post Covid-19 Pandemic* (Turki: Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIC), t.t.). 12



Sumber : IMF, World Economic Outlook, April 2022

Gambar 1. 4  
Total PDB dan World Shares Negara Kerjasama Islam

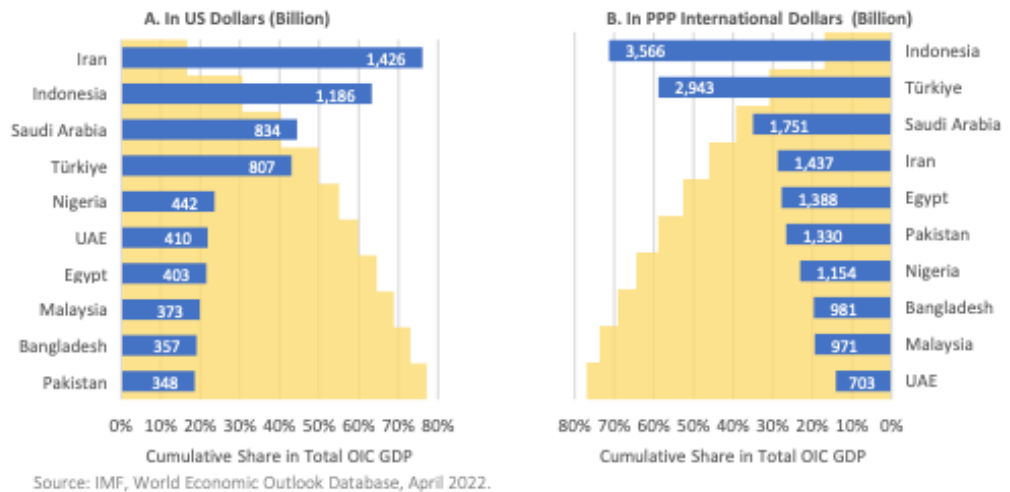
Dalam hal *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dinyatakan dalam dolar internasional, total PDB negara-negara OKI atas dasar harga berlaku mencapai 21,1 triliun dolar pada tahun 2021, naik 9,7% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 23,4 triliun dolar. Dengan jumlah tersebut, negara-negara OKI secara keseluruhan menyumbang 14,4% dari PDB global pada tahun 2021, turun 0,2 poin persentase dari tahun 2020, meskipun proyeksi menunjukkan bahwa pangsa ini akan kembali ke tingkat tahun 2020 pada tahun 2022.<sup>12</sup> Kontribusi mereka terhadap total PDB negara-negara berkembang negara-negara lain juga mengalami penurunan pada tahun 2021, ke rekor terendah sebesar 24,9%, namun angka ini juga diperkirakan akan meningkat menjadi 25,1% pada tahun 2022 (Gambar 1.4.).

Selain itu, terlihat bahwa sebagian besar PDB negara-negara OKI masih dihasilkan oleh beberapa negara anggota, yang mencerminkan perbedaan besar dalam ukuran ekonomi. Pada tahun 2021, lima negara OKI terbesar menyumbang lebih dari setengah (55,0%) total PDB yang diukur dalam dolar AS saat ini, sementara pangsa ini mencapai hingga 77,2% untuk sepuluh negara terbesar (Gambar 1.5.). Iran, dengan PDB melebihi US\$ 1,4 triliun, memiliki kontribusi

<sup>12</sup> Mazhar Hussain dkk., *OIC Economic Outlook 2022, Achieving Sustainable and Resilient Recovery Post Covid-19*. 33

tertinggi dalam PDB OKI (16,7%), diikuti oleh Indonesia (13,9%), Arab Saudi (9,8%), Turki (9,5%), dan Nigeria (5,2%).

Figure 2.2: Top 10 OIC Countries by GDP, 2021



Sumber : IMF, World Economic Outlook, April 2022

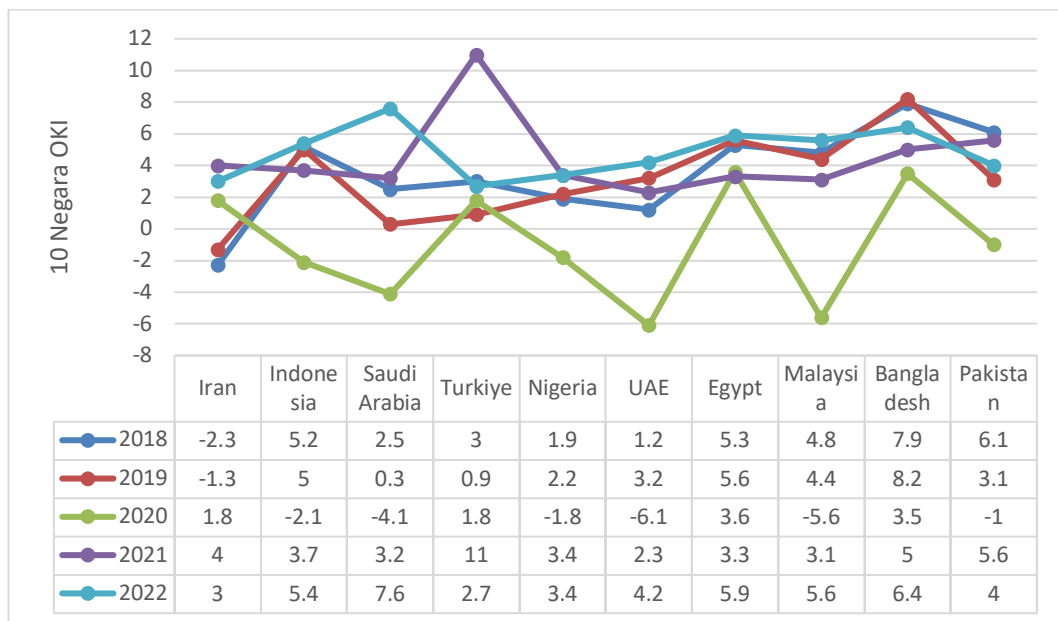
Gambar 1. 5

10 Negara OKI Teratas berdasarkan PDB tahun 2021

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa sepuluh negara terbesar tidak berubah ketika PDB dinyatakan dalam dolar internasional PPP, meskipun peringkat negara-negara berubah karena perbedaan daya beli yang berasal dari perbedaan harga relatif antar negara. Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar, dengan PPP setara dengan 3,6 triliun dolar yang mencakup 16,9% PDB OKI pada tahun 2021. Bersama dengan Turki (14,0%), Arab Saudi (8,3%), Iran (6,8%), dan Mesir (6,6%), kelima negara ini menyumbang 52,6% dari total PDB OKI, sedangkan untuk sepuluh negara terbesar, kontribusinya mencapai 77,0% (Gambar 1.5).<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Mazhar Hussain dkk., OIC Economic Outlook 2022, Achieving Sustainable and Resilient Recovery Post Covid-19. 34





Sumber : IMF, World Economic Outlook, April 2022

Gambar 1. 6  
Pertumbuhan 10 Negara OKI

Secara umum, Bangladesh tampil sebagai negara dengan pertumbuhan rata-rata tertinggi dalam periode ini, konsisten tinggi dan tidak pernah negatif bahkan saat pandemi. Turki mencatat pertumbuhan tahunan tertinggi di antara semua (sekitar 11% pada 2021)<sup>14</sup>, diikuti oleh Bangladesh (mencapai ~8% pra-pandemi) dan Arab Saudi 2022 (~7–8%). Sebaliknya, Iran dan Uni Emirat Arab menunjukkan kinerja paling lemah secara keseluruhan: Iran mengalami dua tahun resesi berturut-turut, sedangkan UEA mengalami kontraksi terdalam pada 2020 (–6,1% PDB)

Tahun 2020 menjadi titik terendah bagi banyak negara – sembilan dari sepuluh negara di atas mengalami pertumbuhan terendah (bahkan negatif) pada

<sup>14</sup> Ezgi Erkoyun, “Turkey’s economy grew 11% in 2021; to cool to 3.5% in 2022,” Reuters, 28 Februari 2022, <https://www.reuters.com/markets/asia/turkeys-economy-grew-11-2021-cool-35-2022-02-22/#:~:text=Istanbul%2C%20Feb%2022%20%28Reuters%29%20,and%20a%20recent%20currentcy%20crisis>. Diakses pada 30 September 2023



2020 akibat pandemi. Kontraksi paling ringan terjadi di Turki (+1,8% pada 2020)<sup>15</sup> dan Mesir (+3,6% pada 2020) yang berhasil menghindari pertumbuhan negatif. Sementara itu, negara dengan kontraksi terdalam pada periode ini adalah Uni Emirat Arab (diikuti dekat oleh Malaysia), dan negara dengan lonjakan pemulihan terbesar adalah Turki (pertumbuhan 2021 melonjak dua digit). Dengan demikian, periode 2018–2022 ditandai oleh guncangan besar pada 2020 yang berdampak berbeda-beda, diikuti pemulihan yang tingkatnya bervariasi: beberapa negara kembali tumbuh kuat hingga melampaui tingkat pra-pandemi, sedangkan yang lain pulih lebih lambat.

Potensi ekonomi Islam global menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Menurut *State of the Global Islamic Economy Report 2022* yang dipublikasikan oleh DinarStandard, konsumsi Muslim global di sektor ekonomi halal mencakup makanan, farmasi, kosmetik, modest fashion, travel, serta media & rekreasi mencapai US\$2 triliun pada tahun 2021, meningkat 8,9% dari tahun 2020, dengan proyeksi tumbuh menjadi US\$2,8 triliun pada 2025 dengan tingkat pertumbuhan tahunan (*Cumulative Annual Growth Rate/CAGR*) sebesar 7,5%. Aset keuangan Islam mencapai US\$3,6 triliun pada 2021, meningkat 7,8% dari US\$3,4 triliun pada 2020, dan diproyeksikan tumbuh menjadi US\$4,9 triliun pada 2022.<sup>16</sup>

Laporan Ekonomi Halal Tahunan OKI 2022 mengidentifikasi negara-negara anggota OKI mengalami defisit perdagangan sebesar 63 miliar dolar AS untuk produk ekonomi halal pada 2021. Hal ini meliputi makanan, fashion, farmasi dan kosmetik. Negara OKI mengekspor setara dengan 275 miliar dolar AS dan mengimpor sebesar 338 miliar dolar AS. Hanya 18 persen dari impor ini bersumber dari dalam OKI. Sementara, hanya tiga negara OKI, yaitu Turkiye, Indonesia dan

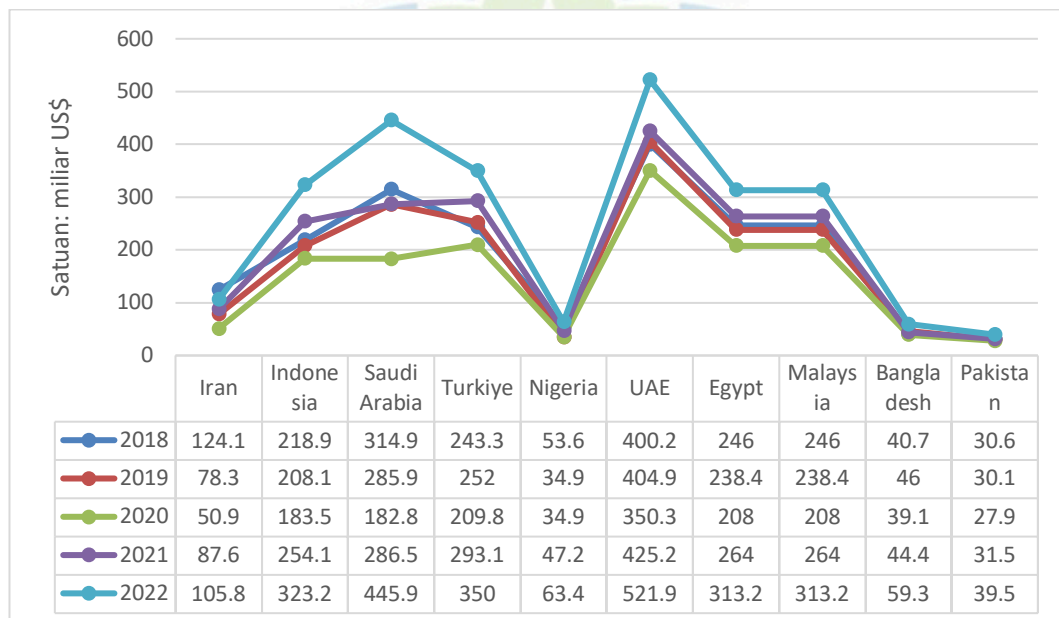
---

<sup>15</sup> Reuters, “Turkey’s economy grew by 1.8% in 2020, avoiding COVID contraction,” AlJazeera, 2021, <https://www.aljazeera.com/economy/2021/3/1/turkeys-economy-grew-by-1-8-in-2020-avoids-covid-contraction#:~:text=Save..> Diakses pada 30 September 2023

<sup>16</sup> Team DinarStandard, *State of the Global Islamic Economy Report: : Unlocking Opportunity* (New Jersey: DinarStandard, 2022). 4

Malaysia, yang berhasil masuk ke dalam 20 besar pengekspor produk ekonomi halal.<sup>17</sup>

Ekspor adalah elemen penting dalam perdagangan internasional yang memengaruhi ekonomi suatu negara. Negara-negara OKI telah menjadi pemain utama dalam ekspor berbagai komoditas, termasuk energi, pertanian, dan manufaktur. Ekspor memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI.<sup>18</sup>



Sumber : World Bank – *World Development Indicators* (WDI), *Exports of goods and services* (current US\$) and *UN Comtrade Plus*

Gambar 1. 7  
Data Ekspor 10 Negara OKI

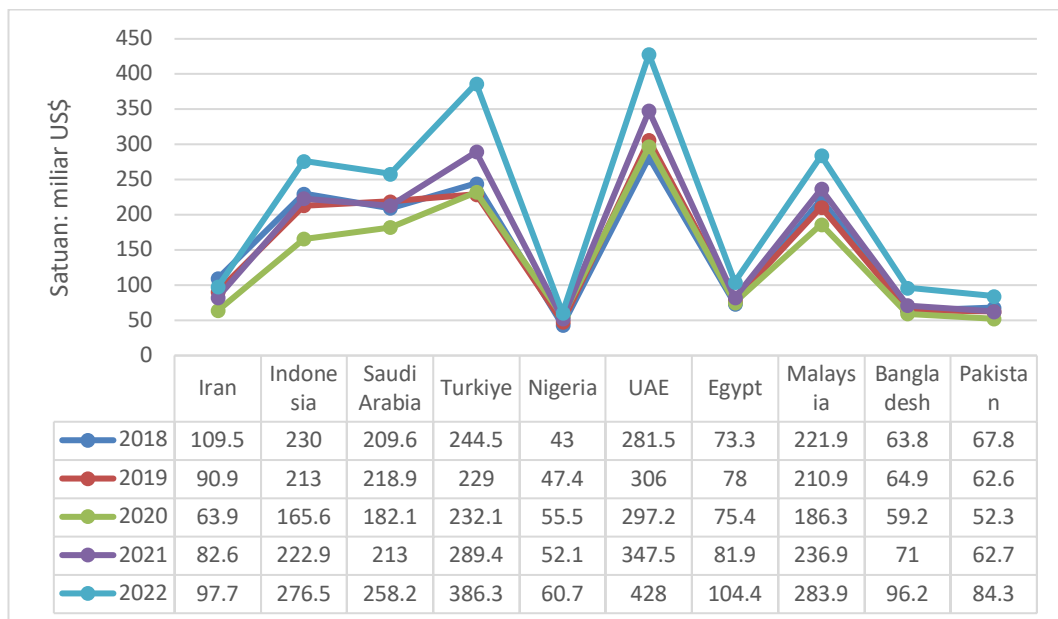
Data ekspor negara-negara OKI dari *World Development Indicators* (WDI), World Bank menunjukkan bahwa periode 2018–2022 ditandai oleh tiga

<sup>17</sup> Republika, Negara OKI Defisit Perdagangan Produk Halal Hingga 63 Miliar Dolar AS, 2022, <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rm7t88368/negara-oki-defisit-perdagangan-produk-halal-hingga-63-miliar-dolar-as>, diakses pada 25 Oktober 2023

<sup>18</sup> Fetra Ardianto, “Efektivitas Peran Organisasi Kerja Sama Islam (Oki) Dalam Menurunkan Ketimpangan Ekonomi Di Negara-Negara Islam,” *BHUVANA: Journal of Global Studies* 1, no. 2 (2023): 161–84.

fase utama: ekspansi sebelum pandemi (2018–2019), kontraksi tajam akibat COVID-19 (2020), dan pemulihan kuat pada 2021–2022. Hampir semua negara mengalami pola serupa karena guncangan rantai pasok global dan penurunan permintaan internasional. Uni Emirat Arab dan Arab Saudi menjadi negara dengan nilai ekspor terbesar. UEA naik dari sekitar USD 400 miliar (2018) menjadi lebih dari USD 520 miliar (2022), sedangkan Arab Saudi pulih sangat cepat dari USD 182 miliar (2020) menjadi USD 446 miliar (2022), terutama didorong kenaikan harga minyak dunia. Indonesia dan Malaysia juga pulih kuat, masing-masing mencapai USD 323 miliar dan USD 313 miliar pada 2022, dengan kontribusi utama dari komoditas dan sektor manufaktur. Bangladesh, Mesir, dan Pakistan menunjukkan ketahanan ekspor yang stabil, di mana Bangladesh dan Mesir mencatat pertumbuhan signifikan pascapandemi. Sebaliknya, Iran dan Nigeria mengalami tekanan terbesar, dengan penurunan tajam pada 2019–2020 akibat sanksi, ketergantungan pada minyak mentah, dan dampak pandemi, meski keduanya mulai pulih kembali pada 2022.

Secara keseluruhan, pemulihan ekspor negara OKI berlangsung cepat namun tidak merata. Negara eksportir energi pulih paling agresif, negara manufaktur pulih bertahap namun stabil, sementara negara yang menghadapi sanksi atau kurang diversifikasi pulih lebih lambat. Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi ekspor dan penguatan struktur ekonomi untuk meningkatkan ketahanan terhadap guncangan global.



Sumber : World Bank – *World Development Indicators* (WDI), *Imports of goods and services* (current US\$) and UN *Comtrade Plus*

Gambar 1. 8

#### Data Impor Barang dan Jasa 10 Negara OKI

Data impor negara-negara anggota OKI yang bersumber dari World Development Indicators (WDI), World Bank – indikator NE.IMP.GNFS.CD menunjukkan bahwa periode 2018–2022 ditandai oleh pola yang relatif seragam, yaitu impor stabil pada 2018–2019, turun tajam pada 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian kembali meningkat kuat pada 2021–2022. Penurunan di tahun 2020 sejalan dengan pelemahan permintaan domestik dan gangguan rantai pasok global yang telah dicatat secara luas dalam laporan ekonomi internasional. Uni Emirat Arab, Turkiye, dan Arab Saudi tercatat sebagai negara dengan nilai impor terbesar sepanjang periode tersebut. UEA mengalami kenaikan impor dari sekitar USD 281 miliar (2018) menjadi USD 428 miliar (2022), menunjukkan tingginya kebutuhan barang modal dan konsumsi untuk mendukung sektor perdagangan dan re-ekspor yang menjadi ciri utama ekonominya. Turkiye juga memperlihatkan peningkatan signifikan, naik dari USD 244 miliar (2018) menjadi USD 386 miliar (2022), mencerminkan aktivitas industri yang semakin pulih pascapandemi. Indonesia dan Malaysia menunjukkan tren pemulihan yang kuat. Impor Indonesia turun pada 2020 menjadi USD 165 miliar, namun kembali meningkat menjadi USD 276 miliar pada

2022 seiring membaiknya aktivitas manufaktur dan konsumsi domestik. Malaysia mencatat pola hampir serupa, dengan pemulihan impor dari USD 186 miliar (2020) menjadi USD 283 miliar (2022), terutama dari sektor elektronik dan industri pengolahan.

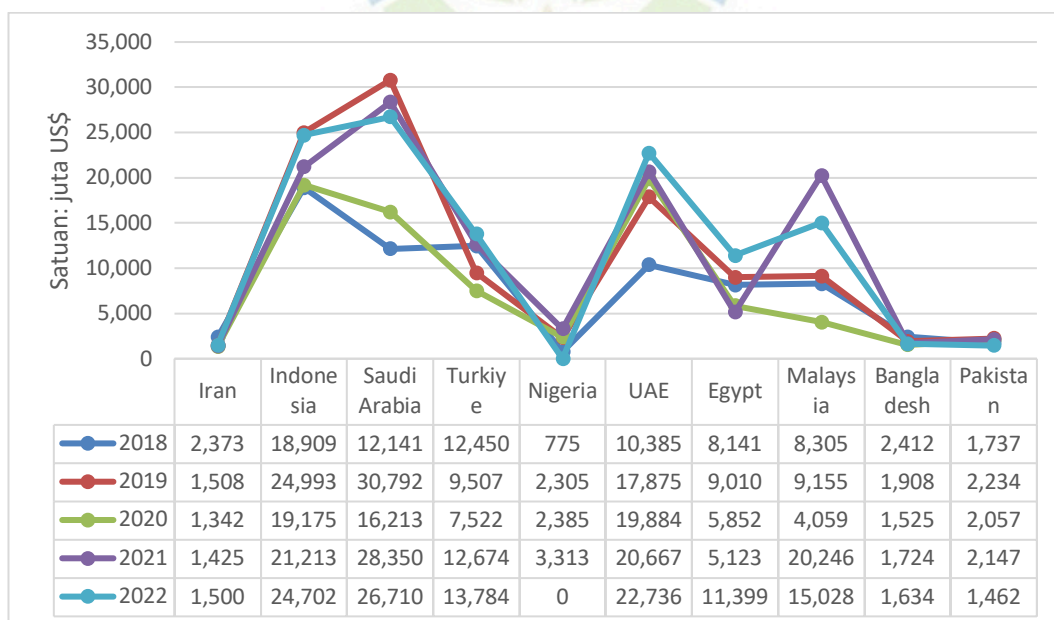
Negara seperti Bangladesh, Mesir, dan Pakistan menunjukkan peningkatan impor yang stabil pada 2021–2022 setelah penurunan di tahun pandemi, menandakan penguatan kembali aktivitas produksi dan konsumsi nasional. Sebaliknya, Iran dan Nigeria mengalami fluktuasi yang lebih tajam. Penurunan impor Iran pada 2020 (USD 63 miliar) terutama dipicu oleh sanksi internasional dan tekanan fiskal, sebelum pulih ke USD 97 miliar pada 2022. Nigeria mencatat peningkatan terbatas dari USD 55 miliar (2020) ke USD 60 miliar (2022), mencerminkan struktur ekonomi yang sangat bergantung pada minyak mentah dan barang impor. Secara umum, tren impor negara-negara OKI menunjukkan bahwa pemulihan pascapandemi terjadi dengan cepat namun tidak merata. Negara dengan diversifikasi ekonomi yang lebih kuat pulih lebih cepat, sementara negara dengan tekanan eksternal seperti sanksi atau ketergantungan komoditas mengalami pemulihan lebih lambat. Pola ini menegaskan pentingnya strategi diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor produksi domestik untuk meningkatkan ketahanan perdagangan negara-negara OKI di masa mendatang.

Negara-negara OKI bergantung pada impor sektor makanan, farmasi dan kosmetik, yang angkanya setara 34,96 miliar dolar AS tahun lalu. Negara OKI juga merupakan pengeksport produk pakaian jadi dan alas kaki, dengan nilai 101,94 miliar dolar AS pada 2021. Dari hasil tersebut, tercatat neraca perdagangan positif sebesar 66,98 miliar dolar AS. Laporan itu mendorong peluang negara-negara anggota OKI dalam perdagangan dan investasi halal. Permintaan konsumen gaya hidup halalnya senilai 1,7 triliun dolar AS pada 2021, yang mewakili 79 persen dari pengeluaran global atau setara 2,1 triliun dolar AS.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Roni Ardiansah, Dwi Surya Atmaja, dan Luqman Luqman, “Analisis Pengaruh Sektor Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Anggota OKI,” *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah* 6, no. 2 (2024): 92–118.

Investasi adalah bentuk pengeluaran sejumlah dana dari pihak investor (penanam modal) dalam rangka membiayai kegiatan produksi untuk memperoleh keuntungan di masa depan.<sup>20</sup> Investasi dapat terjadi dari kegiatan penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak untuk meningkatkan output. Tidak hanya output, akan tetapi investasi juga untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi.<sup>21</sup> Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang.<sup>22</sup>



Sumber : World Bank – *World Development Indicators (WDI), Foreign direct investment, net inflows (current US\$)*

Gambar 1. 9  
Data Investasi langsung 10 Negara OKI

<sup>20</sup> Destina Paningrum, *Buku Referensi Investasi Pasar Modal* (Kediri: Penerbit Lembaga Chakra Brahmada Lentera, t.t.). 4

<sup>21</sup> Tevi Mahriza, "Pengaruh investasi dalam negeri, investasi asing, tenaga kerja dan infrastruktur terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1, no. 3 (2019): 691–704.

<sup>22</sup> Hany, Ira Humaira. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi pada 15 Negara OKI Tahun 2014-2018." *Telaah Bisnis* 20.1 (2021): 23-30.

Data investasi asing langsung (*FDI net inflows*) dari World Development Indicators (WDI), World Bank menunjukkan bahwa negara-negara OKI mengalami fluktuasi signifikan pada 2018–2022, terutama dipengaruhi pandemi COVID-19, kondisi geopolitik, serta pergeseran aliran modal global. Sebagian besar negara mencatat penurunan FDI pada tahun 2020, sejalan dengan kontraksi investasi global sebagaimana dilaporkan oleh World Bank (2024). Indonesia, UEA, dan Arab Saudi muncul sebagai penerima FDI terbesar di antara negara yang dianalisis. Indonesia mengalami tren meningkat setelah 2020, mencapai USD 24,7 miliar pada 2022, mencerminkan tingginya minat investasi di sektor manufaktur dan hilirisasi. UEA dan Arab Saudi juga menunjukkan nilai FDI besar dan stabil, masing-masing mencapai USD 22,7 miliar dan USD 26,7 miliar pada 2022, sejalan dengan kebijakan diversifikasi ekonomi di kawasan Teluk. Malaysia menunjukkan pola ekstrem: turun tajam pada 2020 (USD 4 miliar) namun melonjak ke lebih dari USD 20 miliar pada 2021, mencerminkan kembalinya investasi ke sektor elektronik dan teknologi tinggi. Sebaliknya, Mesir dan Bangladesh mencatat pemulihan moderat tetapi stabil setelah penurunan tahun 2020.

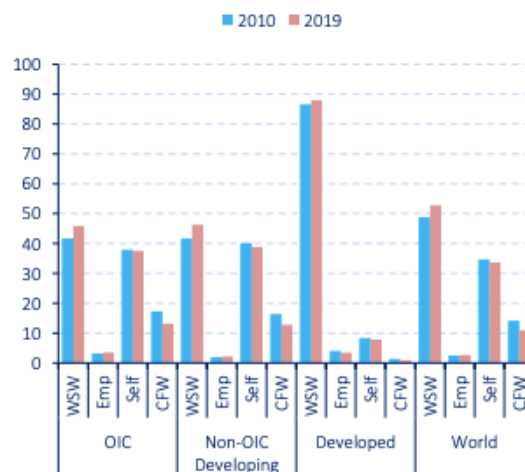
Nigeria mengalami kinerja paling lemah, dengan FDI jatuh ke angka negatif pada 2022 (–USD 1,8 miliar), menandakan keluarnya modal asing akibat ketidakpastian ekonomi dan politik. Iran juga mencatat arus masuk FDI sangat rendah sepanjang periode tersebut, dipengaruhi sanksi internasional yang membatasi investasi asing. Secara umum, pola FDI negara-negara OKI menunjukkan pemulihan bertahap pascapandemi, tetapi pemulihannya tidak merata. Negara yang berhasil melakukan reformasi ekonomi dan diversifikasi (seperti Arab Saudi, UEA, dan Indonesia) mampu menarik FDI lebih besar, sementara negara yang menghadapi hambatan struktural atau geopolitik mengalami FDI stagnan atau negatif.

Negara-negara OKI menghadapi berbagai tantangan sehubungan dengan perkembangan pasar tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya tingkat keterampilan, kurangnya investasi pada keterampilan baru, tingginya pengangguran informal dan tingginya prevalensi ketidaksesuaian keterampilan adalah beberapa karakteristik dan tantangan pasar tenaga kerja yang diamati di



banyak negara OKI. Selain itu, analisis terhadap pasar tenaga kerja OKI menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja, rasio pekerjaan terhadap populasi, pangsa pekerjaan di sektor jasa, pangsa angkatan kerja dengan pendidikan tinggi lebih rendah, namun tingkat pengangguran perempuan, pangsa pekerjaan rentan, pangsa pekerjaan di bidang pertanian, tingkat ketidakaktifan, dan pangsa pendidikan dasar angkatan kerja lebih tinggi di negara-negara OKI dibandingkan dengan negara-negara berkembang dan maju non-OKI.<sup>23</sup>

Pengkategorian pekerja berdasarkan status pekerjaannya dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat perkembangan suatu negara.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, ILO membedakan antara dua kategori orang yang bekerja: (a) pekerja berupah dan bergaji dan (b) pekerja mandiri, yang kemudian dibagi lagi menjadi pekerja mandiri dengan pekerja (pemberi kerja), pekerja mandiri tanpa pekerja. (pekerja mandiri), anggota koperasi produsen dan pekerja keluarga yang berkontribusi. Akun sendiri pekerja dan pekerja keluarga yang berkontribusi bersama-sama mewakili pekerjaan yang rentan.



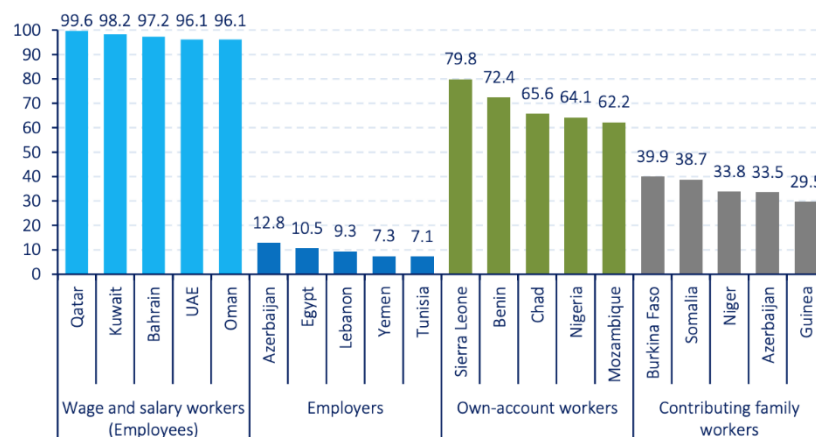
Sumber: SESRIC staff calculations based on ILO Modelled Estimates, November 2019.

Gambar 1. 10  
Status dalam Ketenagakerjaan

<sup>23</sup> SESRIC, OIC Labour Market Strategy 2025, 2018. Adopted during the 4th Islamic Conference of Labour Ministers. 1

<sup>24</sup> Dirgahayu Lantara dan Muhammad Nusran, *Dunia industri: Perspektif psikologi tenaga kerja* (Makasar: Nas Media Pustaka, 2019). 11

Pada tahun 2010, pekerja berupah dan bergaji di negara-negara OKI berjumlah 41,7%, pekerja mandiri 37,8%, pekerja keluarga menyumbang 17,3% dan pemberi kerja 3,2% (Gambar 1.1). Selama bertahun-tahun, jumlah pekerja berupah dan bergaji, serta pemberi kerja telah meningkat, namun jumlah pekerja keluarga yang memberikan kontribusi menurun. Pada tahun 2019, 45,8% pekerja adalah pekerja berupah dan bergaji, 37,5% pekerja mandiri, 13,1% pekerja keluarga yang berkontribusi, dan 3,5% pemberi kerja. Jumlah pemberi kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dunia (2,6%) menunjukkan meningkatnya kewirausahaan di negara-negara OKI. Hal ini juga merupakan perkembangan positif untuk melihat bahwa sebagian besar penduduk di negara-negara OKI mempunyai pekerjaan tetap dengan upah dan gaji. Namun, perlu dicatat bahwa 87,9% pekerja di negara maju adalah pekerja berupah dan bergaji. Pada tingkat masing-masing negara pada tahun 2019, negara-negara GCC memiliki pangsa lapangan kerja terbesar dalam kategori pekerja berupah dan bergaji, berkisar antara 99,6% di Qatar dan 96,1% di Oman (Gambar 1.6). Jumlah pemberi kerja tertinggi terdapat di Azerbaijan (12,8%) dan Mesir (10,5%).



Sumber: SESRIC staff calculations based on ILO Modelled Estimates, November 2019.

Gambar 1. 11  
5 Negara Teratas dengan Status Ketenagakerjaan yang Berbeda (2019)

Dalam hal persentase pekerja mandiri, Sierra Leone (79,8%) dan Benin (72,4%) merupakan negara-negara OIC teratas, diikuti oleh beberapa negara Afrika

Sub-Sahara lainnya. Burkina Faso (39,9%) dan Somalia (38,7%) merupakan negara-negara OIC teratas dengan persentase tertinggi pekerja keluarga yang berkontribusi dalam total populasi tenaga kerja.<sup>25</sup>

Tingkat upah buruh memainkan peran penting dalam ekonomi. Tingkat upah yang kompetitif dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi suatu negara. Namun, upah yang terlalu tinggi dapat memberikan tekanan pada biaya produksi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tingkat upah buruh memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI.<sup>26</sup>

| TAHUN | PERDAGANGAN INTERNASIONAL (X1) |           | INVESTASI (X2) |             | UPAH BURUH (X3) |           |
|-------|--------------------------------|-----------|----------------|-------------|-----------------|-----------|
| 2018  | 1109586452                     |           | -0875658657    |             | 1732865972      |           |
| 2019  | 1108118852                     | ↓ -014676 | -0763735181    | ↑ 01119235  | 1733166073      | ↑ 0003001 |
| 2020  | 1100921613                     | ↓ -071972 | -1709880968    | ↓ -09461458 | 1900847505      | ↑ 1676814 |
| 2021  | 1110217064                     | ↑ 0929545 | 0031935129     | ↑ 17418161  | 1738674477      | ↓ -162173 |
| 2022  | 1120975449                     | ↑ 1075839 | 0605071444     | ↑ 05731363  | 1741903615      | ↑ 0032291 |

Sumber : Diolah dari data World Bank, WTO, UNCTAD, dan ILO 2024

Gambar 1. 12  
Data Agregat Variabel Penelitian 10 Negara OKI 2018-2022

Pada tahun 2019, meskipun terjadi penurunan perdagangan internasional sebesar 0,15% (dari 110,96 menjadi 110,81) dan penurunan investasi sebesar 0,76% (dari -0,88 menjadi -0,76), pertumbuhan ekonomi justru mengalami peningkatan sebesar 0,13% (dari 116,76 menjadi 116,89). Fenomena ini menunjukkan adanya anomali dimana penurunan aktivitas perdagangan dan investasi tidak serta-merta menurunkan pertumbuhan ekonomi, bahkan cenderung meningkat. Hal ini bertentangan dengan teori konvensional yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dan investasi merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

<sup>25</sup> Sesric, *OIC Labour Market Report 2020* (Turkey: Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIK), 2020). 18

<sup>26</sup> Alfitri Alfitri, "Dilema industri padat modal dan tuntutan tenaga kerja lokal," *Palembang: JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol 8* (2022): 29–40.

Fenomena yang lebih paradoks terlihat pada tahun 2020-2021. Pada tahun 2020, terjadi kontraksi besar pada investasi hingga -170,99% dan penurunan perdagangan internasional sebesar 0,72%. Namun, pertumbuhan ekonomi justru mengalami lonjakan signifikan sebesar 11,36% (dari 116,89 menjadi 128,25), mencapai puncak tertinggi dalam periode penelitian. Sebaliknya, pada tahun 2021 ketika perdagangan internasional pulih dengan peningkatan 0,93% dan investasi mengalami recovery dengan kenaikan 174,18%, pertumbuhan ekonomi justru mengalami kontraksi drastis sebesar -11,08% (dari 128,25 menjadi 117,17). Pola yang tidak linear ini mengindikasikan adanya faktor-faktor kompleks dan mekanisme transmisi yang belum terjelaskan dalam hubungan antara perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI.

Variabel upah buruh juga menunjukkan pola yang tidak konsisten. Pada tahun 2020, meskipun upah buruh meningkat signifikan sebesar 1,68% (dari 17,33 menjadi 19,01) dan pertumbuhan ekonomi juga meningkat 11,36%, namun pada tahun 2021 ketika upah buruh mengalami penurunan sebesar -1,62% (dari 19,01 menjadi 17,39), pertumbuhan ekonomi justru mengalami kontraksi hebat sebesar -11,08%. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah peningkatan upah buruh benar-benar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli dan konsumsi domestik, ataukah terdapat *lag effect* atau mekanisme transmisi yang lebih kompleks?

Data tahun 2022 menunjukkan pemulihan moderat dimana perdagangan internasional meningkat 1,08%, investasi meningkat 0,61%, dan upah buruh meningkat 0,03%, yang diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,56%. Namun, *magnitude* peningkatan yang relatif kecil ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan efisiensi kontribusi masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Apakah kontribusi perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat linear ataukah non-linear? Apakah terdapat *threshold effect* atau *turning point* tertentu dimana pengaruh variabel-variabel tersebut berubah?

Fenomena empiris di atas mengungkap adanya kesenjangan (gap) antara prediksi teori ekonomi konvensional dengan realitas empiris di negara-negara OKI.

Teori pertumbuhan ekonomi *neoklasik* (Solow-Swan) dan teori pertumbuhan endogen (Romer-Lucas) sama-sama memprediksi bahwa peningkatan investasi, perdagangan internasional, dan produktivitas tenaga kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara positif dan linear. Namun, data empiris menunjukkan pola yang bertentangan dengan prediksi teoritis tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh ekspor, impor, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di konteks regional yang unik seperti OKI. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan panduan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan ekonomi yang lebih efektif di negara-negara OKI.

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang pengaruh perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI Teratas berdasarkan PDB yaitu Iran, Indonesia, Saudi Arabia, Turki, Nigeria, UAE, Mesir, Malaysia, Bangladesh dan Pakistan. Melalui analisis data dan metodologi yang tepat, penelitian ini akan menyediakan wawasan yang berharga tentang peran faktor-faktor ekonomi ini dalam membentuk perekonomian negara-negara OKI. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, negara-negara OKI dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari fenomena paradoks ekonomi negara-negara OKI yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah dan populasi Muslim terbesar dunia (1,9 milyar jiwa), namun menghadapi tantangan struktural berupa defisit perdagangan produk halal sebesar 63 miliar dolar AS, ketergantungan pada ekspor komoditas primer, rendahnya integrasi perdagangan intra-OKI yang hanya 19%, serta fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang rentan terhadap guncangan eksternal. Kesenjangan antara potensi

dan realisasi pertumbuhan ekonomi ini mengindikasikan perlunya identifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI secara empiris dan komprehensif.

Penelitian ini secara spesifik menganalisis pengaruh variabel-variabel makroekonomi fundamental yaitu perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara OKI dengan PDB terbesar periode 2018-2022, dengan tujuan mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Maqâshid Syari'ah* untuk mencapai kesejahteraan dunia-akhirat.

Berdasarkan *statement of research* tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa Besar Perdagangan Internasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI?
2. Seberapa Besar Investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI ?
3. Seberapa Besar Upah Buruh memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI ?
4. Bagaimana implikasi perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan berbasis *Maqâshid Syari'ah* di negara-negara OKI?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang berjudul “Model Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Ekonomi Islam di Negara-Negara OKI: Analisis Perdagangan Internasional, Investasi dan Upah Buruh.” adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis seberapa besar perdagangan internasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI
2. Untuk menganalisis seberapa besar Investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI

3. Untuk menganalisis seberapa besar Upah Buruh memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara OKI
4. Untuk menganalisis implikasi perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan berbasis Maqâshid Syari'ah di negara-negara OKI

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024,<sup>27</sup> Manfaat hasil penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Manfaat hasil penelitian merupakan bentuk harapan- harapan bahwa hasil penelitian yang akan dicapai akan mempunyai kegunaan. Manfaat hasil penelitian terdiri atas manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial (signifikansi praktis). Manfaat ilmiah dimaksudkan untuk kepentingan pengembangan ilmu. Manfaat sosial atau kemanusiaan dimaksudkan untuk kepentingan praktis salah satu usaha dalam tahapan memecahkan masalah-masalah sosial (praktis). Adapun kegunaan penelitian terkait “Model Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara OKI: Analisis Perdagangan Internasional, Investasi dan Upah Buruh.”, diantaranya ada dua kegunaan yakni kegunaan ilmiah (signifikansi akademik) dan kegunaan sosial (signifikansi praktis), sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Teori

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya pengembangan teori ekonomi makro Islam dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Maqâshid Syari'ah* ke dalam model pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan model teoritis yang menjelaskan keterkaitan antara perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh dalam kerangka ekonomi Islam yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan sosial. Dari sisi keilmuan, disertasi ini

---

<sup>27</sup> Sarbini, Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2024), 7



berkontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya pada bidang ekonomi makro dan pembangunan. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam dengan pendekatan empiris berbasis data panel dan teori syariah. Hasilnya dapat dijadikan acuan bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam mengkaji hubungan antara kebijakan ekonomi dan nilai-nilai Islam. Secara riset, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pertumbuhan ekonomi dari perspektif Islam dengan variabel dan periode yang lebih luas. Model dan temuan empiris dari disertasi ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan pengujian ulang (*replication study*), pengembangan model ekonomi makro berbasis syariah, serta perumusan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan umat di negara-negara OKI.

b. Keilmuan

Disertasi ini memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya pada bidang ekonomi makro dan pembangunan ekonomi Islam. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam dengan pendekatan empiris berbasis data panel dan teori syariah, sehingga mengisi kekosongan akademis dalam studi ekonomi Islam yang selama ini lebih banyak bersifat normatif-deskriptif dan kurang didukung oleh validasi empiris yang memadai.

Dari segi pengembangan disiplin ilmu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam mengkaji hubungan antara kebijakan ekonomi dan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks ekonomi makro dan pembangunan ekonomi negara-negara Muslim. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah ekonomi makro Islam, ekonomi pembangunan Islam, dan metodologi penelitian ekonomi syariah di berbagai perguruan tinggi Islam, baik di Indonesia maupun di negara-negara Muslim lainnya.

### c. Riset

Secara riset, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pertumbuhan ekonomi dari perspektif Islam dengan variabel dan periode yang lebih luas. Model dan temuan empiris dari disertasi ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan pengujian ulang (*replication study*), pengembangan model ekonomi makro berbasis syariah, serta perumusan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan umat di negara-negara OKI.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan instrumen pengukuran (*measurement instruments*) yang lebih spesifik untuk variabel-variabel ekonomi Islam. Misalnya, penelitian lanjutan dapat mengembangkan indeks perdagangan internasional berbasis syariah yang tidak hanya mengukur volume ekspor-impor, tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan dalam pertukaran (*trade justice*), keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), dan dampak sosial dari aktivitas perdagangan. Demikian pula, konsep investasi dapat diperluas untuk mengukur tidak hanya investasi material-fisik, tetapi juga investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, pelestarian lingkungan, dan penguatan institusi-institusi sosial-ekonomi Islam.

### 2. Kegunaan Praktis

Disertasi dengan judul "Model Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara OKI: Peran Perdagangan Internasional, Investasi dan Upah Buruh dalam Perspektif Ekonomi Islam." memiliki banyak kegunaan sosial dan signifikansi praktis yang dapat berkontribusi pada berbagai aspek pembangunan ekonomi dan kebijakan di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Berikut adalah beberapa aspek kegunaan sosial disertasi ini:

#### a. Kegunaan terhadap regulasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan dan penyempurnaan kebijakan ekonomi di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Dengan memahami pengaruh perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pembuat kebijakan dapat merancang regulasi ekonomi syariah yang lebih

adaptif, inklusif, dan berkeadilan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam menyusun standar kebijakan fiskal, perdagangan, dan ketenagakerjaan yang sesuai dengan prinsip *Maqâshid Syari'ah* yaitu menjaga kesejahteraan, keadilan distribusi, dan keberlanjutan ekonomi.

b. Kegunaan terhadap Lembaga atau Negara

Bagi lembaga pemerintahan dan institusi ekonomi negara-negara OKI, hasil disertasi ini memberikan dasar empiris dalam pengambilan keputusan strategis di bidang perdagangan internasional, investasi, dan pembangunan tenaga kerja. Pemerintah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk:

- 1) Menentukan prioritas sektor unggulan ekspor dan investasi;
- 2) Mengembangkan kebijakan upah yang produktif dan berkeadilan;
- 3) Meningkatkan kerja sama ekonomi antarnegara OKI berdasarkan potensi komplementer masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung penguatan kapasitas institusi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di kawasan OKI.

c. Kegunaan terhadap Masyarakat:

Bagi masyarakat, penelitian ini memiliki dampak praktis dalam peningkatan kesejahteraan dan kesempatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari peningkatan ekspor, investasi, dan produktivitas tenaga kerja akan membuka lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat daya beli masyarakat. Selain itu, dengan terwujudnya kebijakan ekonomi yang berbasis syariah dan berkeadilan sosial, masyarakat diharapkan dapat merasakan manfaat ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pembangunan Islam yang menekankan kesejahteraan umat dan kemaslahatan umum

## E. Kerangka Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian disertasi berjudul “Model Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara OKI: Peran Perdagangan Internasional, Investasi dan Upah Buruh dalam Perspektif Ekonomi Islam.”, menggunakan 3 teori yakni pertama, teori *maqasyid syariah* sebagai *grand theory* yang bersumber pada

al-Quran dan al-Hadits, meliputi lima hal pokok yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Ghazali berpendapat bahwa setiap hukum atau aturan yang mengandung lima prinsip ini, maka ia dinamakan *maslahat*.<sup>28</sup> Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, perspektif *Maqâshid Syari'ah* menawarkan beberapa prinsip dan pandangan penting:

1. Keadilan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk menciptakan keadilan ekonomi, di mana pendapatan dan kekayaan didistribusikan secara merata sehingga semua anggota masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Ini sesuai dengan tujuan *Maqâshid Syari'ah* untuk melindungi harta dan mencegah eksploitasi ekonomi.<sup>29</sup>
2. Kesejahteraan Sosial: Pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan sosial, baik dalam hal pangan, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan, dan akses ke layanan dasar lainnya. Ini sesuai dengan tujuan *Maqâshid Syari'ah* untuk memelihara jiwa dan kesejahteraan masyarakat.<sup>30</sup>
3. Pemeliharaan Lingkungan: Pertumbuhan ekonomi harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan. Ini sesuai dengan tujuan *Maqâshid Syari'ah* untuk melindungi alam dan menjaga keseimbangan ekologis.<sup>31</sup>
4. Pemberdayaan Masyarakat: Pertumbuhan ekonomi harus memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial. Ini sesuai dengan tujuan *Maqâshid Syari'ah* untuk melindungi akal dan meningkatkan kapasitas manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Asiah Kudaedah, "Maslahat Menurut Konsep Al-Ghazali," Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum 18, no. 1 (12 Juli 2020): 118–28, <https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.663>.

<sup>29</sup> Hibrizie, Rafi Alfian, et al. "Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis." Student Scientific Creativity Journal 1.3 (2023): 349-369.

<sup>30</sup> Imani, Safarinda. "Analisis Kesejahteraan Maqâshid Syari'ah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah." Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan 4.1 (2019): 55-64.

<sup>31</sup> Annisa, Nurul, and Isnaini Harahap. "Analisis Pengembangan Ekonomi Hijau dengan Basis Pertanian dengan Implementasi Maqâshid Syari'ah di Sumatera Utara." Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah 5.5 (2023): 2535-2543.

<sup>32</sup> Isyrokhs Fuaidi, "Nilai Ekonomi Syariah sebagai Dasar Strategi Pemberdayaan Masyarakat," JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics 3, no. 1 (2024): 95–108.

5. Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah: Pertumbuhan ekonomi harus mematuhi prinsip-prinsip Syariah dalam transaksi ekonomi, investasi, dan perbankan. Ini mencakup larangan terhadap riba, judi, dan praktik-praktik yang diharamkan dalam Islam.<sup>33</sup>

Dalam perspektif *Maqâshid Syariah*, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai tujuan-tujuan etika dan moral dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif harus diukur dan dinilai dengan mempertimbangkan dampaknya pada kesejahteraan sosial, keadilan, lingkungan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dalam perspektif *Maqâshid Syari'ah* menciptakan landasan untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Kedua, kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertumpu pada teori pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu perekonomian. Tingkat kemajuan ekonomi suatu negara tercermin dari laju pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Perubahan output tersebut umumnya dianalisis dalam perspektif ekonomi jangka pendek. Secara umum, teori pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pendekatan klasik menekankan peran mekanisme pasar bebas yang diyakini bekerja secara efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo.<sup>34</sup> Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik

---

<sup>33</sup> Budiono, Arief. "Penerapan prinsip syariah pada lembaga keuangan syariah." *Law and Justice* 2.1 (2017): 54-65.

<sup>34</sup> Febriaty, Hastina. "Pengaruh sistem pembayaran non tunai dalam era digital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia." *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)* 2 (2019): 307-313.

perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.<sup>35</sup>

Ketiga, teori Makro Ekonomi Islam sebagai *Applied theory*, dimana teori Makro Ekonomi Islam mempromosikan nilai-nilai etika, moral, keadilan, dan kesejahteraan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, ekonomi makro Islam bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan moral Islam.<sup>36</sup> Beberapa poin penting dalam memahami ekonomi makro Islam meliputi:

1. Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah: Pertumbuhan ekonomi dalam konteks ekonomi makro Islam harus mematuhi prinsip-prinsip utama Syariah, seperti larangan terhadap riba (bunga), judi, transaksi yang tidak jelas, dan aktivitas haram lainnya. Prinsip-prinsip Syariah ini harus dipegang teguh dalam semua aspek ekonomi, termasuk perbankan, investasi, dan perdagangan.<sup>37</sup>
2. Keadilan Ekonomi: Prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan adalah landasan penting dalam perspektif ekonomi makro Islam. Pertumbuhan ekonomi yang positif harus diikuti dengan distribusi yang adil dari hasil ekonomi tersebut. Ini mencakup perlindungan terhadap eksploitasi ekonomi dan ketidaksetaraan yang merugikan masyarakat.<sup>38</sup>
3. Dampak Sosial dan Kesejahteraan: Pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi makro Islam tidak hanya dilihat dari output ekonomi semata, tetapi juga dari dampaknya pada kesejahteraan sosial. Masyarakat yang lebih luas harus

---

<sup>35</sup> Herti, Riani Septi. "The Impact of Electrical Power Interconnection Cooperation Between West Kalimantan and Sarawak in Increasing Economic Growth Potential in West Kalimantan." *Journal of Islamic World and Politics* 4.2 (2020): 228-245.

<sup>36</sup> Elif Pardiansah Eko Sudarmanto dkk., *Ekonomi Mikro islam* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023). 22

<sup>37</sup> S E Asri Jaya dkk., *Ekonomi Syariah* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023). 19

<sup>38</sup> Fuadi, Ariza. "Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) dalam Pandangan Islam dan Kapitalisme." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 5.1 (2016): 13-32.



merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, dan layanan dasar lainnya.<sup>39</sup>

4. Kepatuhan Terhadap Prinsip Zakat dan Infaq: Dalam ekonomi makro Islam, ada penekanan pada pemenuhan zakat dan infaq sebagai cara untuk mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan. Pertumbuhan ekonomi harus mendukung keterlibatan aktif masyarakat dalam zakat dan infaq untuk memastikan distribusi kekayaan yang adil.<sup>40</sup>
5. Pertimbangan Lingkungan: Perspektif ekonomi makro Islam juga mempertimbangkan dampak pertumbuhan ekonomi pada lingkungan alam. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab adalah prinsip penting dalam ekonomi makro Islam.<sup>41</sup>
6. Penghindaran Keputusan dan Spekulasi: Praktik spekulasi dan ketidakpastian ekonomi yang berlebihan harus dihindari dalam ekonomi makro Islam. Prinsip-prinsip yang mempromosikan stabilitas ekonomi dan penghindaran dari aktivitas merugikan harus ditegakkan.<sup>42</sup>

Selengkapnya berikut penjelasan tentang berbagai teori yang digunakan dalam disertasi tentang Model Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara OKI: Peran Perdagangan Internasional, Investasi dan Upah Buruh dalam Perspektif Ekonomi Islam, penulis sajikan sebagai berikut :

---

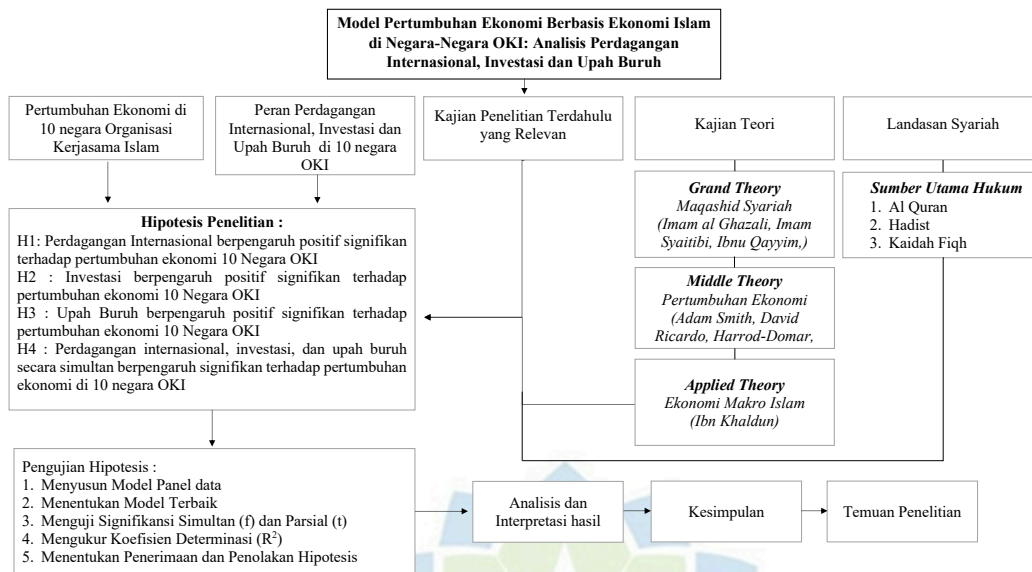
<sup>39</sup> Juliana, Juliana, et al. "Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Politik Ekonomi Islam." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2.2 (2018): 259-268.

<sup>40</sup> Silastia, Sonia, et al. "Model Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh dalam Pembangunan Suatu Negara." *Student Scientific Creativity Journal* 1.3 (2023): 393-413.

<sup>41</sup> Siregar, Retnawati, and M. Shabri Abd Majid. "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam." *Jurnal EMT KITA* 7.1 (2023): 71-82.

<sup>42</sup> Zul Rachmat dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Padang: Get Press Indonesia, 2023). 29





Gambar 1. 13  
Kerangka Pemikiran

## 1. *Grand Theory (Maqâshid Syariah)*

*Maqâshid Syariah*, yang dikenal sebagai tujuan atau maksud Syariah dalam Islam, adalah konsep yang mendasar dan holistik yang menjadi kerangka kerja etika dan pandangan dunia dalam Islam. Dalam bahasa sederhana, *Maqâshid Syari'ah* mengacu pada tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh hukum dan ajaran Islam. Konsep ini bukanlah sebuah teori sempit, tetapi suatu *grand theory* yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan memberikan panduan etis untuk bertindak.<sup>43</sup>

Sebagai *grand theory*, *Maqâshid Syari'ah* memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai, etika, dan tujuan Islam dalam berbagai konteks. Konsep ini bukan hanya relevan dalam kerangka hukum Islam, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kebijakan publik, ekonomi, sosial, dan banyak aspek lainnya. Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan konsep *Maqâshid Syari'ah*

<sup>43</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution, dan Ahmad Tamami, *Filsafat hukum & Maqâshid Syari'ah* (Jakarta: Prenada Media, 2020). 27

sebagai grand theory dalam Islam, serta mengungkapkan relevansinya dalam dunia modern.<sup>44</sup>

Adapun dalam *maqâshid Syari'ah* sering disebut dengan teori tujuan hukum Islam, yang mana di dalam tujuan hukum Islam ini adalah mencapai kebahagiaan (*falah*) di dunia dan akhirat. Secara bahasa *maqâshid al-Syari'ah* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *maqâshid* dan *Syari'ah*, yang mana *maqâshid* adalah jamak dari kata (قصد) yang berarti mendatangkan sesuatu, tuntutan, kesengajaan dan tujuan.<sup>45</sup>

*Maqâshid* secara bahasa merupakan bentuk plural (*jama*) dari *maqshud*. Adapun akar katanya berasal dari kata verbal *Qashada*, yang berarti menuju, bertujuan, berkeinginan, dan kesengajaan. Kata *maqshud*–*maqâshid* dalam ilmu gramatika bahasa arab disebut dengan isim maf'ul yaitu sesuatu yang menjadi objek, oleh karenanya kata tersebut dapat diartikan dengan “tujuan” atau berupa tujuan. Sementara *asy-syari'ah*, merupakan bentuk subyek dari akar kata *syaraa'* yang artinya adalah “jalan menuju sumber air sebagai kehidupan.”<sup>46</sup>

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terwujudnya keadilan dalam distribusi. Keadilan distributif ini mengandung makna bahwa standar minimum pembangunan tercapai ketika hak-hak dasar kebutuhan ekonomi setiap individu dalam masyarakat dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut berfungsi sebagai jaminan terpeliharanya *maqâshid al-syari'ah*, yang mencakup lima kemaslahatan pokok, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima unsur tersebut merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap individu. Ketidakmampuan sistem ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, yang umumnya disebabkan oleh distribusi yang tidak merata, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi dan menjauhkan masyarakat dari kondisi kesejahteraan

---

<sup>44</sup> Dede Al Mustaqim, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqâshid Syariah,” *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 26–43.

<sup>45</sup> Alamul Huda, “MAQÂSHID SYARÎ'AH DALAM FATWA DEWAN HISBAH PERSIS,” *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 6, no. 1 (2014): 48–58.

<sup>46</sup> Fira Mubayyinah, “Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqâshid Asy-Syariah,” *Journal of Sharia Economics* 1, no. 1 (2019): 14–29.

yang sesungguhnya. Al-Syātibī menegaskan bahwa tujuan utama syariah adalah merealisasikan kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan tersebut dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan rezeki, keberlangsungan hidup, serta pencapaian kualitas emosional dan intelektual manusia secara menyeluruh dan komprehensif.<sup>47</sup> Kemaslahatan manusia dapat teralisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat dikembangkan, dijaga dan dilestarikan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Sementara itu menurut Al-Ghazali, tujuan utama syariah adalah untuk melayani kepentingan manusia dan untuk menjaga mereka dari segala sesuatu yang mengancam eksistensinya. Ia selanjutnya mengklasifikasikan maqâshid (tujuan) ke dalam empat pembagian utama, yaitu dengan mengatakan:<sup>48</sup>

“The very objective of the Shariah is to promote the well-being of the people, which lies in safeguarding their faith (din), their self (nafs), their intellect (‘aql), their posterity (nasl), and their wealth (mal). Whatever ensures the safeguard of these five serves public interest and is desirable, and whatever hurts them is against public interest and its removal is desirable.”

Oleh karena itu, Al-Ghazali secara tegas menyatakan bahwa tujuan utama syariah adalah mewujudkan kemaslahatan atau kesejahteraan manusia, yang tercermin dalam upaya menjaga lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Segala bentuk aktivitas yang berkontribusi pada perlindungan kelima kepentingan publik tersebut dianjurkan untuk dilakukan, sedangkan segala sesuatu yang berpotensi mengancamnya harus dihindari dan dihilangkan. Lebih lanjut, Al-Ghazali mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu *dharūriyyāt*, *ḥājīyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. *Dharūriyyāt* merupakan kebutuhan esensial yang menjadi fondasi utama bagi terwujudnya kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, karena mencakup pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan. Pengabaian terhadap kebutuhan dasar ini dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia dan menimbulkan kerusakan, sedangkan pemeliharannya akan melahirkan kesejahteraan dan

---

<sup>47</sup> M. Umer Chapra, *Moneter Islam*, trans. oleh Iwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). 39

<sup>48</sup> Ali Rama dan Makhlan Makhlan, “Pembangunan Ekonomi Dalam Tinjauan Maqâshid Syari’ah,” *Dialog* 36, no. 1 (2013): 31–46.

kebahagiaan. Selanjutnya, *hājiyyāt* berfungsi untuk mempermudah kehidupan dan mengurangi kesulitan dalam menjaga unsur-unsur pokok tersebut, sementara *taḥsīniyyāt* berperan sebagai pelengkap yang menyempurnakan kualitas pemeliharaan kehidupan manusia tanpa dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, melainkan sebagai unsur penyempurna dan estetika kehidupan..<sup>49</sup>

*Maqâshid syari'ah* secara istilah tidak ada definisi khusus yang dibuat oleh para ulama Usul fiqh, boleh jadi hal ini sudah maklum di kalangan mereka.<sup>50</sup> Adapun Chapra dalam bukunya "*Islam and the economic challenge*", sebagaimana pendapat Imam Ghazālī dijelaskan bahwa tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda mereka.<sup>51</sup> Sehingga yang menjamin terlindungnya lima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki. Sementara Ibnul Qayyim mengatakan bahwa basis syariat adalah hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan sempurna, rahmat, kesejahteraan, dan hikmah. Apa saja yang membuat keadilan menjadi aniaya, rahmat menjadi kekerasan, kemudahan menjadi kesulitan, dan hikmah menjadi kebodohan, maka hal itu tidak ada kaitannya dengan syariat.

Urgensi kemaslahatan terdapat pada semua bentuk hukum, baik hukum-hukum yang berdasarkan wahyu seperti hukum Islam maupun hukum yang bukan didasarkan wahyu, walaupun penekanan dari masing-masing hukum tersebut berbeda. Perbedaan itu berkaitan dengan hukum Islam merupakan keistimewaan hukum itu sendiri. Perbedaan dan keistimewaan itu adalah: pertama, pengaruh kemaslahatan hukum Islam tidak terbatas waktu di dunia, tetapi juga memberi pengaruh pada kehidupan akhirat. Hal ini disebabkan oleh karena syariat Islam itu sendiri diciptakan untuk kebahagiaan dunia akhirat. Kedua, kemaslahatan yang dikandung hukum Islam, tidak saja berdimensi materi (*maddi*) akan tetapi juga

---

<sup>49</sup> Dara Wira Kartika dan R Moh Qudsi Fauzi, "Kebijakan Kepemimpinan Walikota Surabaya Dalam Mengambil Keputusan Di Bidang Ekonomi Yang Berbasis Maqâshid Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6, no. 2 (2020): 353–71.

<sup>50</sup> Akmaludin Sya'bani, "Maqâshid Al-Syari'ah sebagai metode ijtihad," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram* 2 (2015).

<sup>51</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, trans. oleh Iwan Abidin Basri, 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). 7

immateri (*ruhi*) terhadap manusia. Ketiga, dalam hukum Islam, kemaslahatan agama merupakan dasar bagi kemaslahatan-kemaslahatan yang lain. Hal ini mengandung arti bahwa apabila terjadi pertentangan antara kemaslahatan yang lain dengan kemaslahatan agama, maka kemaslahatan agama tidak boleh dikalahkan atau dikorbankan.<sup>52</sup>

## **2. *Middle Theory* (Teori Pertumbuhan Ekonomi)**

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Faktor ekonomi, yang pada dasarnya mencakup faktor-faktor produksi, merupakan determinan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada faktor-faktor produksi tersebut. Secara umum, terdapat empat faktor produksi utama yang berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>53</sup>

- a. Sumber daya alam merupakan salah satu determinan utama pertumbuhan ekonomi. Dalam kajian ekonomi, konsep tanah mencakup seluruh potensi sumber daya alam, seperti tingkat kesuburan tanah, letak geografis dan strukturnya, kekayaan hutan dan mineral, kondisi iklim, ketersediaan sumber air, serta sumber daya kelautan. Ketersediaan dan pengelolaan sumber daya alam tersebut berpengaruh signifikan terhadap kapasitas produksi suatu perekonomian
- b. Organisasi memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Peran organisasi bersifat melengkapi modal dan tenaga kerja serta berkontribusi dalam peningkatan produktivitas. Dalam konteks ekonomi modern, para wirausahawan berfungsi sebagai pengorganisasi kegiatan produksi sekaligus pengambil risiko dalam kondisi ketidakpastian.
- c. Akumulasi modal merujuk pada penambahan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Peningkatan stok modal dalam periode tertentu

---

<sup>52</sup> Sya'bani, "Maqâshid Al-Syari'ah sebagai metode ijtihad."

<sup>53</sup> Rinaldi Syahputra, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017): 183–91.

dikenal sebagai pembentukan modal. Pembentukan modal ini diwujudkan melalui investasi dalam bentuk barang-barang modal yang mampu meningkatkan kapasitas produksi, output nasional, dan pendapatan nasional. Dengan demikian, akumulasi modal menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

- d. Perkembangan teknologi dipandang sebagai faktor krusial dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan teknologi tercermin dari pembaruan metode produksi yang dihasilkan melalui inovasi dan kemajuan penelitian. Kemajuan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, efisiensi penggunaan modal, serta kinerja sektor-sektor produksi secara keseluruhan.
- e. Pembagian kerja berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui spesialisasi tenaga kerja. Spesialisasi tersebut mendorong terbentuknya skala produksi yang lebih besar, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan sektor industri. Perbaikan dalam pembagian kerja juga meningkatkan keterampilan dan efisiensi tenaga kerja, sehingga kemampuan produksi menjadi lebih optimal dibandingkan sebelumnya.<sup>54</sup>

Pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan dalam Q.S Nuh (71) : 10-12<sup>55</sup>

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا<sup>1</sup>

“Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Seungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu”

---

<sup>54</sup> Erni Wiriani, “Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,” *Jurnal Samudra Ekonomika* 4, no. 1 (2020): 41–50.

<sup>55</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 846



Merujuk pada ayat di atas bahwasanya selama kita menjaga dan rajin melafalkan istigfar, maka kebahagiaan dan kesejahteraan hidup akan kita alami. Jika kaum tersebut terbebas dari kemaksiatan serta menjalankan nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan, maka Allah menjanjikan rizki yang melimpah bagi kaum tersebut yang senantiasa menjalankannya. Akan tetapi jika kaum tersebut melakukan kemaksiatan yang merajalela, maka kaum tersebut tidak akan memperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan.<sup>56</sup>

Dalam kajian ekonomi Islam, para ahli banyak mengkaji persoalan pertumbuhan ekonomi dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik.<sup>57</sup> Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. Q.S Hud 61:<sup>58</sup>

.... أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا.....

“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”.

Arti dari firman Allah di atas adalah bahwa kita semua dijadikan oleh Allah Swt sebagai wakilnya untuk memakmurkan bumi, arti dari ‘memakmurkan bumi’ ini secara tidak langsung mengandung arti pertumbuhan ekonomi, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang Gubernur di Mesir :

“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur”.<sup>59</sup>

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam mendefinisikan bahwa perkembangan dari faktor produksi yang mampu memberikan dampak yang nyata

---

<sup>56</sup> M Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *La'allakum Tattaquun: Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan* (WAL ASHRI PUBLISHING, 2014).

<sup>57</sup> Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective,” *Ekonomika (Yogyakarta: BPFE, 1984)* 213 (2018): 219.

<sup>58</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 315

<sup>59</sup> “Imam and Caliph Hazrat Ali's Letter,” with Amaana, amnaana.org, 10 Juli 2023, <https://www.amaana.org/ismaili/2014/05/imam-hazrat-alis-letter-to-malik-ashtar-governor-of-egypt/>.



bagi kesejahteraan masyarakat. Konsep pertumbuhan ekonomi Islam sarat dengan nilai – nilai kesejahteraan. Kegiatan produksi tidak dikatakan sebagai peningkatan ekonomi jika barang yang diproduksi tersebut memberikan efek buruk dan membahayakan bagi manusia. Secara umum, peningkatan ekonomi adalah aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berorientasi pada keadilan dan produksi.<sup>60</sup>

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang kompleks dan multidimensi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental. Ibnu Khaldun mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi yang komprehensif berdasarkan pengamatan empirisnya terhadap berbagai peradaban di Afrika Utara dan Timur Tengah. Teorinya mencakup beberapa konsep kunci:<sup>61</sup>

a. *'Umran* (Peradaban dan Urbanisasi)

*'Umran* adalah konsep sentral dalam teori ekonomi Ibnu Khaldun yang merujuk pada tingkat peradaban, kepadatan penduduk, dan kompleksitas organisasi sosial-ekonomi suatu masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat berkembang dari kehidupan nomaden menuju kehidupan menetap dan urban. Urbanisasi mendorong spesialisasi tenaga kerja, perdagangan yang lebih intensif, dan akumulasi modal.

b. *Ta'awun* (Kerja Sama dan Pembagian Kerja)

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kerja sama sosial dan pembagian kerja sebagai mekanisme fundamental pertumbuhan ekonomi. Pembagian kerja memungkinkan spesialisasi dan peningkatan keterampilan yang meningkatkan produktivitas. Konsep ini mendahului teori Adam Smith hampir 400 tahun.

c. *Al-Kasb* (Akumulasi Kekayaan dan Modal)

*Al-Kasb* merujuk pada proses akumulasi kekayaan melalui kerja produktif dan perdagangan. Pertumbuhan terjadi ketika surplus produksi diinvestasikan kembali dalam aktivitas produktif.

---

<sup>60</sup> Eza Okhy Awalia Br Nasution dkk., “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2023): 63–71.

<sup>61</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal (New Jersey: Princeton University Press, 2015). 201

d. *Al-Ma'asy* (Mata Pencarian dan Perdagangan)

Ibnu Khaldun memberikan perhatian khusus pada peran perdagangan sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memungkinkan masyarakat mengakses barang yang tidak tersedia lokal dan mendorong spesialisasi produksi berdasarkan keunggulan komparatif.<sup>62</sup>

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa, pembangunan ekonomi Islam memiliki sifat multi dimensi yang memiliki aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuan pembangunan ekonomi Islam tidak serta merta untuk mengejar kepentingan dunia saja, namun juga mementingkan kepentingan akhirat, yang artinya semuanya saling menyatu secara integral dan tidak bisa dipisahkan.

### 3. *Applied Theory* (Ekonomi Makro Islam)

Ekonomi makro Islam adalah subdisiplin ekonomi yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam analisis ekonomi makro. Ini melibatkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kebijakan ekonomi, distribusi kekayaan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Teori ekonomi makro Islam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam analisis ekonomi modern.<sup>63</sup>

Pemikiran Islam datang ketika Nabi Muhammad Saw. menjadi Rasulullah. Kemudian, Nabi membuat beberapa kebijakan mengenai kasus kemasyarakatan, hukum, politik, dan ekonomi. Masalah ini menjadi perhatian pokok beliau, karena kasus ekonomi menjadi dasar kekuatan iman yang harus dipikirkan.<sup>64</sup> Ilmu ekonomi Islam lahir saat tahun 1970-an, konsep ekonomi Islam lahir melalui Nabi Muhammad SAW. dasar awal konsep ini yaitu Al Qur'an dan hadits. Melainkan itu, konsep ini juga lahir bertepatan pada diwahyukannya al Quran. Dalam perspektif ekonomi makro Islam, regulasi ekonomi tidak hanya diarahkan pada efisiensi dan

---

<sup>62</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. 263

<sup>63</sup> Muhammad Qaes, Muhammad Irwan, dan Moh Huzaini, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Operasionalisasi Koperasi Syariah Baituttamkin Lumbung Bersaing NTB Unit Lombok Barat," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2023): 60–77.

<sup>64</sup> Muhammad Syahbudi, *Ekonomi Makro Perspektif Islam* (Medan: FEBI UIN Sumatra Utara, 2018). 16

pertumbuhan output, tetapi juga pada keadilan distribusi dan keberlanjutan. Fatwa ekonomi syariah berfungsi sebagai instrumen kebijakan normatif yang memastikan bahwa aktivitas perdagangan internasional, investasi, dan penetapan upah buruh tetap berada dalam koridor keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan keseimbangan (*tawāzun*). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Islam bersifat multidimensi dan tidak semata-mata diukur oleh peningkatan PDB.<sup>65</sup>

Kemudian sesudah waktu itu akhirnya banyak pakar Muslim yang berpartisipasi mengenai dasar ekonomi. Karangan mereka berisi pemikiran yang religious dan intelektual yang diangkat oleh informasi nyata.<sup>66</sup> Aktivitas Rasulullah Saw. dan rakyat Muslim pada waktu itu merupakan contoh yang paling baik dalam pengamalan Islam, begitu juga pada bidang ekonominya. Pada era Mekkah rakyat Muslim belum Menyusun perekonomian, karena pada waktu itu banyak tentangan untuk melindungi diri oleh ancaman orang Ouraisy. Masyarakat Muslim bisa menjadi masyarakat sejahtera dan beradab ketika pada era Madinah, karena Rasulullah yang bertindak sendiri. Tetapi perekonomian pada waktu itu masih terlihat sederhana, tetapi beliau bisa membuktikan asas-asas yang utama tentang pengerjaan ekonomi.<sup>67</sup> Hasanuddin (2023) menjelaskan bahwa ekonomi makro syariah memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual, dimana persoalan-persoalan ekonomi makro tidak hanya diselesaikan dengan pendekatan kuantitatif tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan dan kemaslahatan umat.

Dalam konteks ekonomi makro Islam, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan sebagai *applied theory*. Ibnu Khaldun adalah ekonom Muslim pertama yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi yang sistematis dan

---

<sup>65</sup> Muhammad Hasanuddin, Mohd Solahuddin Bin Sharuddin, dan A Jajang W Mahri, "Pemodelan Fatwa Ekonomi Syariah dan Karakteristiknya di Indonesia," *Asy-Syari'ah* 25, no. 1 (2023): 1–16.

<sup>66</sup> Ibnudin Fauzan, "The the Thingking of Islamic Economy in Muhammad Prophet Era (Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 51–61.

<sup>67</sup> Syahbaud, "Ekonomi makro perspektif islam". 53

empiris. Al-Muqaddimah (1377 M) hingga kini diakui sebagai karya *masterpiece* dalam sejarah pemikiran ekonomi dan sosiologi dunia.<sup>68</sup>

Teori Pertumbuhan Ibnu Khaldun mengembangkan model pertumbuhan ekonomi komprehensif:

a. Perdagangan sebagai Motor Penggerak Pertumbuhan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa perdagangan (*al-tijarah*) adalah sumber utama akumulasi kekayaan. Perdagangan memfasilitasi pertukaran barang, meningkatkan efisiensi melalui spesialisasi, dan mendorong akumulasi modal. Perdagangan internasional mentransfer teknologi dan pengetahuan antar peradaban.<sup>69</sup>

b. Investasi dan Akumulasi Modal

Pertumbuhan ekonomi memerlukan investasi dalam bentuk akumulasi modal fisik dan peningkatan kapasitas produksi. Investasi produktif meningkatkan surplus ekonomi untuk ekspansi lebih lanjut.<sup>70</sup>

c. Teori Nilai Kerja dan Upah Buruh

Ibnu Khaldun mengembangkan teori nilai kerja yang mendahului Adam Smith dan David Ricardo. Nilai barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja dalam produksinya. Upah yang adil harus sepadan dengan kontribusi pekerja.<sup>71</sup>

d. Siklus Pertumbuhan Ekonomi

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pertumbuhan mengalami fase ekspansi dan kontraksi yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan ekonomi. Teori ini relevan untuk menjelaskan fluktuasi pertumbuhan negara OKI 2018-2022.

Ciri umum perekonomian pada masa ini yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap adat dan aturan, mereka juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesamarataan dan etis. Rasulullah SAW juga menghilangkan mayoritas budaya dan harkat yang berselisih dengan anggapan Islam dari aktivitas kaum Muslim. Ketika baru saja terbentuk, kondisi negara ini tidak diwarisi benih finansial

---

<sup>68</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. 201

<sup>69</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. 356

<sup>70</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. 203

<sup>71</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. 205

sedikit pun dan akibatnya sulit diaktivasi dalam jangka pendek. Kemudian beliau meletakkan pokok-pokok kehidupan bermasyarakat, antara lain: Mendirikan tempat ibadah sebagai pusat Islam: Mempererat persaudaraan diantara kaum Muhajirin dan kaum Anshar: Mempereratkan kesejahteraan bangsa: Mencabut wewenang juga tanggungan bagi warga negaranya: Menciptakan kaidah bangsa: dan Menempatkan dasar-dasar keuangan negara.<sup>72</sup> Adapun strategi perekonomian pada periode Rasulullah SAW yaitu:

a. Kebijakan Moneter

Sistem moneter bukan merupakan pemahaman dan teknologi yang bersifat global, tetapi merupakan bagian dari pandangan hidup dan idiologi. Hal ini dibuktikan dengan sistem moneter yang berasal dari aqidah dan syariah, bukan pemahaman yang global milik semua umat.<sup>73</sup> Mata uang orang Arab yaitu dinar dan dirham. Dirham berfungsi untuk perunit uang, kadar dinar merupakan pergandaan dari dirham. Ketika nilai tukar menurun, kemudian Bank Indonesia menggunakan strategi suku bunga tinggi. Indonesia diperkirakan para banker mengalami permasalahan tingkat kredit pada tahun 1998 dan mencapai 208.<sup>74</sup> Malahan diperkirakan oleh para studi mencapai angka 50-5596. Sebenarnya strategi moneter tidak hanya mengubah suku bangsa. Sejak pada periode Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin sebenarnya strategi moneter sudah dilakukan tetapi tidak memerlukan instrument bunga sama sekali.

Pemiagaan di Arab pada periode Rasulullah SAW bukanlah ekonomi yang bersumber dari sumber daya alam, tetapi dari ekonomi dagang. Pada saat itu minyak bumi dan sumber daya yang lainnya masih terbatas. dan saat itu mereka belum mengenal barter. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, masyarakat Islam tidak menggunakan instrument bunga.<sup>75</sup>

b. Kebijakan Fiskal

---

<sup>72</sup> Syahbud, "Ekonomi makro perspektif islam". 55

<sup>73</sup> Hendri Hermawan Adinugraha dkk., *Ekonomi Makro Islam* (Penerbit NEM, 2021). 84

<sup>74</sup> Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 25

<sup>75</sup> Ummi Kalsum, "Riba dan bunga bank dalam Islam (analisis hukum dan dampaknya terhadap Perekonomian Umat)," *Al-'Adl* 7, no. 2 (2014): 83–97.

Kebijakan fiskal sudah mulai diketahui dalam konsep ekonomi Islam, dari masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, dan dimajukan oleh para Jamhur. Ketika zaman Rasulullah SAW, pendapatan APBN berasal dari pajak tanah, zakat, *khums*, *jizya* dan pendapatan lainnya seperti denda. Sedangkan pengeluarannya untuk keperluan delegasi, pembelajaran, dan peradaban, iptek, hukum, kesentosaan, dan keperluan pegawai.<sup>76</sup> Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator utama dalam kajian ekonomi makro. Pendapatan nasional, apabila ditinjau melalui pendekatan pendapatan, atau produksi nasional jika dilihat dari pendekatan produksi, merupakan suatu ukuran statistik yang dinyatakan dalam satuan moneter dan mencerminkan nilai keseluruhan aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode satu tahun.<sup>77</sup>

Pendapatan nasional merupakan indikator yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, sekaligus menggambarkan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu satu tahun.<sup>78</sup> Pendapatan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam konteks suatu negara, karena itu menjadi salah satu tolok ukur bagi keberhasilan perekonomian negara tersebut. Dengan menggunakan pendapatan nasional, kita dapat menilai tingkat kemakmuran suatu negara, semakin tinggi pendapatan nasionalnya, semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pendekatan ekonomi tradisional menyatakan bahwa PDB atau pendapatan nasional bruto riil dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi atau kesejahteraan pada suatu sektor.<sup>79</sup> Ketika PDB meningkat, diasumsikan bahwa secara materi, kondisi rakyat menjadi lebih baik, atau sebaliknya, tergantung pada bagaimana hasilnya jika dibagi dengan jumlah penduduk (PDB per kapita). Namun, ada kritik terhadap PDB sebagai ukuran

---

<sup>76</sup> Adinugraha, Hendri Hermawan, et al. *Ekonomi Makro Islam*. Penerbit NEM, 2021.

<sup>77</sup> Hamza, Lies Maria, and Devi Agustien. "Pengaruh perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap pendapatan nasional pada sektor UMKM di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8.2 (2019): 127-135.

<sup>78</sup> Yoshanda, Agung Andana. "Pendapatan Nasional." *PENDAPATAN NASIONAL* (2020).

<sup>79</sup> Dama, Himawan Yudistira. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16.3 (2016).



kesejahteraan ekonomi, di mana para kritikus mengatakan bahwa PDB per kapita bukanlah indikator kesejahteraan yang sempurna. Sebagai contoh, jika nilai produksi menurun karena orang-orang memilih untuk mengurangi jam kerja atau menambah waktu istirahat mereka, itu mungkin tidak mencerminkan bahwa kehidupan mereka menjadi lebih buruk.

Salah satu karakteristik utama yang membedakan sektor ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya adalah digunakannya parameter *falah* sebagai ukuran keberhasilan. *Falah* merepresentasikan kesejahteraan yang bersifat menyeluruh dan hakiki, yang tidak hanya mencakup dimensi material, tetapi juga aspek spiritual. Dalam perspektif Islam, konsep *falah* menempatkan dimensi rohaniah sebagai unsur fundamental yang berperan penting dalam membentuk kesejahteraan manusia secara utuh.<sup>80</sup> Oleh sebab itu, dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak semata-mata diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan material dan jasmani, tetapi juga ditujukan untuk memenuhi dimensi spiritual yang merupakan hakikat keberadaan manusia. Dalam konteks ini, pendekatan pendapatan nasional berbasis prinsip ekonomi Islam menuntut adanya pengukuran kesejahteraan yang lebih menyeluruh. Setidaknya terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan agar tingkat kesejahteraan dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan objektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendapatan nasional seharusnya mampu mencerminkan distribusi pendapatan antarindividu dan rumah tangga. Meskipun Produk Nasional Bruto (GNP) kerap digunakan sebagai indikator kinerja ekonomi pasar, ukuran ini belum sepenuhnya menggambarkan komposisi dan pemerataan output per kapita secara akurat. GNP juga memiliki keterbatasan dalam menangkap aktivitas produksi yang tidak melalui mekanisme pasar, seperti produksi yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga dan tidak diperjualbelikan. Padahal, aktivitas tersebut memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan individu. Selain itu, dalam perhitungan GNP konvensional, produksi barang mewah dan

---

<sup>80</sup> Prasetyo, Y., Athoillah, M. A., & Rosadi, A. (2019). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro (inflasi, Kurs Rupiah dan Fluktuasi Harga Emas Dunia) terhadap Return Saham Syariah. *istinbath*, 18(1).

barang kebutuhan dasar diperlakukan dengan bobot yang sama. Oleh karena itu, dalam perspektif ekonomi Islam, disarankan agar produksi barang kebutuhan pokok memperoleh penekanan atau bobot yang lebih besar sebagai pendekatan yang lebih representatif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat..<sup>81</sup>

- 2) Pendapatan nasional juga perlu mampu merefleksikan aktivitas produksi yang berlangsung di wilayah pedesaan. Meskipun diakui bahwa pengukuran produksi komoditas subsisten yaitu komoditas yang dihasilkan untuk konsumsi sendiri menghadapi berbagai kendala, tetap diperlukan kesepakatan untuk memasukkan produksi subsisten ke dalam perhitungan Produk Nasional Bruto. Komoditas subsisten, khususnya bahan pangan, memiliki peranan yang sangat penting di banyak negara Muslim yang kini semakin terintegrasi dalam perekonomian global. Untuk menilai tingkat produksi sektor subsisten tersebut, diperlukan penetapan harga yang relevan sebagai dasar pengukuran. Ketidakmampuan dalam mengestimasi pendapatan dari sektor subsisten merupakan kelemahan mendasar yang perlu segera diatasi, mengingat sebagian besar mata pencaharian masyarakat bergantung pada sektor ini dan persoalan distribusi pendapatan banyak berpusat di dalamnya..<sup>82</sup>
- 3) Pendapatan nasional seharusnya tidak hanya merefleksikan besaran aktivitas produksi, tetapi juga mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk mengukur kebutuhan efektif, khususnya pemenuhan kebutuhan dasar atas barang dan jasa, sebagai proporsi dari total konsumsi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Measure of Economic Welfare* (MEW) yang diperkenalkan oleh William Nordhaus dan James Tobin dalam kajian ekonomi konvensional. Apabila Produk Nasional Bruto (GNP) lebih menekankan pada sisi produksi, maka MEW berfokus pada konsumsi rumah tangga sebagai kontribusi nyata sektor ekonomi terhadap kesejahteraan manusia. Konsep tersebut dapat dijadikan

---

<sup>81</sup> Desi Andriani, Rahmi Vivri Masri, dan Muhammad Albahi, "Pendapatan Nasional dalam Tinjauan Ekonomi Syariah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 5893–907.

<sup>82</sup> Puspita Maelani dkk., *Perekonomian Indonesia* (Padang: Tim Gita Lentera, t.t.). 34

rujukan yang bernilai dalam memperkirakan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar menurut perspektif ekonomi Islam.

Penghitungan pendapatan nasional sebagai ukuran kesejahteraan Islam melalui estimasi nilai santunan antarsaudara dan sedekah adalah penting. Ini membantu menentukan sifat dan tingkat sedekah antar saudara. Dengan meningkatkan pencatatan dan mengidentifikasi sektor tambahan serta jenis aktifitas ini, kebijakan yang lebih efektif dapat dirumuskan. Selain itu, pengukuran pendapatan zakat sebagai persentase dari GNP menjadi lebih signifikan. Ini memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan dan menjadi bagian dari strategi pengentasan kemiskinan di negara-negara Muslim.<sup>83</sup>

#### **F. Hipotesis**

Uraian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1** : Perdagangan Internasional berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 10 Negara OKI

**H2** : Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 10 Negara OKI

**H3** : Upah buruh berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 10 Negara OKI

**H4** : Perdagangan internasional, investasi, dan upah buruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara OKI

---

<sup>83</sup> Yunila Dwi Putri, Rayna Kartika, dan Riyadi Aprayuda, “Apakah Dana Zakat Dapat Mengurangi Tingkat Kemiskinan?: Studi Kasus Provinsi Sumatra Barat,” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 3, no. 2 (2020): 248–61.